



I'jaz al-Qur'an sebagai mukjizat abadi: Kajian konseptual tentang fungsi dan dimensi kemukjizatan Al-Qur'an.

Syarhatushshadriyyah¹, Abdul Aziz², Ahmad Rivan Zahri³, Riska Sawitri⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12510124593@students.uin-suska.ac.id¹, 12510113961@students.uin-suska.ac.id²,
12510113129@students.uin-suska.ac.id³, rizkasawitry@gmail.com⁴

*Corresponding Author: 12510124593@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The study of i'jaz al-Qur'an is an important part of Qur'anic studies that discusses the miraculous nature of the Qur'an as proof of the prophethood of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to analyze the meaning of i'jaz, the function of the miraculous nature of the Qur'an, various views of scholars, aspects of miraculousness, the position and uniqueness of the Qur'an as an eternal miracle, and the differences between the miracles of the Qur'an and those of previous prophets. This study employs a qualitative method with a library research approach. The results of the study show that i'jaz al-Qur'an is clear evidence of the truth of Islam, which includes linguistic aspects (al-i'jaz al-bayani), scientific aspects (al-i'jaz al-'ilmi), legislative aspects (al-i'jaz al-tasyri'i), and supernatural aspects (al-i'jaz al-ghaibi). This miraculous nature confirms the inability of humans to match the Qur'an and proves the truth of the message of the Prophet Muhammad SAW. In addition to serving as proof of prophethood and strengthening faith, i'jaz al-Qur'an also becomes an epistemological basis for the integration of revelation and reason. The Qur'an's status as an eternal miracle distinguishes it from the miracles of previous prophets, which were temporal in nature.

Keywords: I'jazul Qur'an, Miraculous nature, Eternal miracle

ABSTRAK

Kajian mengenai i'jazul Qur'an ialah bagian krusial dalam studi Al-Qur'an yang mengkaji kemukjizatan kitab suci sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kajian ini ditujukan guna menguraikan definisi i'jaz, fungsi kemukjizatan Al-Qur'an, bermacam pandangan ulama, aspek kemukjizatan, kedudukan serta keistimewaan Al-Qur'an menjadi mukjizat yang bersifat kekal, sekaligus perbedaan mukjizat Al-Qur'an antar mukjizat nabi terdahulu. Kajian ini memakai teknik kualitatif melalui pendekatan library research. Hasil analisis memperlihatkan bahwasannya i'jaz al-Qur'an menjadi bukti nyata atas kebenaran risalah Islam yang mencakup aspek kebahasaan "al-i'jaz al-bayani", ilmiah (al-i'jaz al-'ilmi), legislasi "al-i'jaz al-tasyri'i", serta pemberitaan gaib "al-i'jaz al-ghaibi". Kemukjizatan tersebut menegaskan bahwasannya manusia tidak mampu menandingi Al-Qur'an sekaligus membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW. Selain berfungsi sebagai bukti kerasulan dan penguat iman, i'jaz al-Qur'an juga menjadi landasan epistemologis dalam integrasi wahyu dan akal. Kedudukan Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi membedakannya dari mukjizat nabi-nabi sebelumnya yang bersifat temporal.

Kata Kunci: I'jazul Qur'an, Kemukjizatan, Mukjizat abadi



PENDAHULUAN

Al-Qur'an ialah kitab suci bagi umat Islam yang dipercaya sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Selain menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki kitab suci lainnya, yakni kemukjizatan yang dikenal sebagai i'jaz Al-Qur'an. Kemukjizatan tersebut memperlihatkan bahwasannya Al-Qur'an tidak mampu dilawan manusia, baik melalui aspek bahasa, isi, ataupun kandungan ilmiahnya.

Konsep i'jazul Qur'an menjadi bukti kuat bahwasannya Al-Qur'an ialah wahyu ilahi. Sejak pertama kali diturunkan hingga kini, Al-Qur'an tetap terpelihara keaslian serta keindahannya. Tantangan Al-Qur'an kepada manusia guna menghadirkan kesamaan yang tidak pernah bisa dipenuhi, meskipun pada masa turunnya bangsa Arab dikenal mempunyai kemampuan sastra yang sangat tinggi.

Sejak awal diturunkan, Al-Qur'an menantang manusia serta jin guna menghadirkan sesuatu yang serupa, tetapi tantangan tersebut tidak pernah mampu dipenuhi. Keadaan ini memperlihatkan bahwasannya kemukjizatan Al-Qur'an tidak selalu terletak bagian bahasa, serta juga meliputi ilmiah, tasyri' (legislasi hukum), serta pemberitaan gaib yang kebenarannya terbukti sepanjang sejarah. Selain keindahan bahasa serta susunan kalimatnya, kemukjizatan Al-Qur'an juga tampak pada kedalaman makna, kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta petunjuk kehidupan yang tetap relevan sepanjang zaman. Oleh sebab itu, kajian mengenai i'jazul Qur'an menjadi krusial guna memperkuat pemahaman serta keimanan kepada Al-Qur'an.

Berlandaskan uraian tersebut, penulisan jurnal ini ditujukan guna mengkaji definisi i'jazul Qur'an, fungsi kemukjizatannya, pandangan ulama terkait i'jaz, aspek kemukjizatan, relevansinya dalam kedudukan Al-Qur'an dijadikan mukjizat yang bersifat tetap sekaligus mukjizat Nabi Muhammad SAW, serta perbedaan mukjizat Al-Qur'an antar mukjizat nabi sebelumnya. Melalui kajian ini diupayakan mampu menambah wawasan serta memperkuat keyakinan atas kemuliaan serta keagungan Al-Qur'an dijadikan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an memuat berita, pengetahuan, serta ajaran hidup yang krusial bagi manusia. Kandungannya menyadarkan manusia akan keterbatasannya karena tidak ada yang bisa melawan agungnya Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penyebaran pemahaman mengenai makna, fungsi, aspek kemukjizatan, serta keistimewaan Al-Qur'an penting dilakukan sebagai bukti bahwa kitab ini merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW serta perbedaannya antar mukjizat nabi sebelumnya perlu terus dilakukan, terutama pada era digital ketika masyarakat telah terbiasa memakai teknologi seperti ponsel pintar. Upaya tersebut bisa memperkuat pengetahuan mengenai sejarah kitab suci umat Islam.



METODE PENELITIAN

Penulisan ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik studi kepustakaan (*library research*) yang merujuk pada sumber tertulis semacam buku, jurnal ilmiah, artikel, serta tulisan akademik dan literatur daring yang berkaitan melalui pembahasan i'jazul Al-Qur'an. Pengumpulan data dijalankan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, memilah, serta mengkaji literatur yang relevan. Data yang terkumpul lalu dianalisis melalui penggabungan teori, konsep, serta temuan kajian sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang ringkas namun komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian mukjizat dan I'jaz Al-Qur'an

Dari segi linguistik, istilah mukjizat atau "keajaiban" asalnya melalui bahasa Arab yang bermakna memicu kelemahan. Ini kemudian diserap menjadi bahasa Indonesia. Pada Kamus Komprehensif Bahasa Indonesia, ini dijelaskan guna peristiwa yang berada melampaui batas pemahaman akal manusia. Sementara pada bahasa Arab, maknanya merujuk pada kemampuan melemahkan sekaligus mengandung unsur tantangan atau konfrontasi (Rasyid, 2022 dalam umar 2024).

Dari segi bahasa, istilah i'jaz berakar melalui kata Arab عجز (*'ajz*) yang bermakna ketidakmampuan ataupun ketidakberdayaan. Secara gramatikal, kata tersebut bersifat pasif karena tidak memuat unsur tindakan. Namun ketika dibentuk dalam pola kerja aktif seperti زَجَعَزَجُعِي (*a'jaza-yu'jizu*), maknanya berubah menjadi "melemahkan" atau "menjadikan tidak mampu" (Irma Sani Daulay, 2022 Dalam Rahmatullah 2025).

Oleh sebab itu, penyebutan Al-Qur'an sebagai mukjizat memperlihatkan bahwasannya kitab tersebut mempunyai kekuatan yang menjadikan tidak ada pihak yang mampu menandingi atau menghasilkan sesuatu yang setara dengannya. Oleh sebab itu, i'jaz Al-Qur'an dipahami guna keistimewaan serta keajaiban yang melekat di Al-Qur'an yang menegaskan bahwasannya tidak ada manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama, yang sanggup menciptakan sebanding dengannya (Tihul 2021 ,Dalam Rahmatullah 2025).

Secara bahasa, mukjizat berlandaskan KBBI ialah kejadian luar biasa yang melampaui kemampuan akal manusia. Mukjizat juga dimaknai sebagai kejadian istimewa yang muncul dari individu yang diakui sebagai nabi menjadi bukti atas kenabiannya, sekaligus ditantang kepada pihak yang meragukannya guna menghadirkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu memenuhinya. Dalam pengertian lain, mukjizat dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang ditunjukkan Allah melalui para nabi serta rasul sebagai bukti kebenaran kenabian dan kerasulan mereka (Rais & milhan 2025).



B. Fungsi Kemukjizatan Al-Qur'an

1. Bukti Kerasulan Nabi Muhammad SAW

Mukjizat berfungsi guna memberikan pembuktian sekaligus meneguhkan keaslian kenabian. Setiap pengakuan kenabian harus ada kapasitas menghadirkan mukjizat. Berarti, ketika individu mengaku sebagai Nabi lalu umat memintanya melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia pada umumnya, siap serta mempunyai kemampuan guna melaksanakannya.

2. Bukti kebenaran Al-Qur'an

Aspek krusial mukjizat Al-Qur'an ialah menguatkan keimanan kepada Al-Qur'an guna kalam Allah SWT. Tanpa bukti yang jelas serta layak sebagai firman-Nya, kebenaran Al-Qur'an bisa diragukan. Oleh sebab itu, setelah validitasnya terbukti secara sah, kedudukannya guna asal pertama syariat Islam tidak bisa dipertanyakan.

3. Menguatkan iman

Mukjizat Al-Qur'an ialah menegaskan iman kepada Al-Qur'an serta berdampak pada unsur keimanan lainnya. Pemahaman tentang i'jaz Al-Qur'an memperkuat keyakinan, sebab kitab ini tidak pernah tertandingi oleh karya serupa serta terus dikaji pada tiap masa. Namun bagi orang yang tidak mempunyai iman, kegunaan tersebut tidak sepenuhnya sebab iman bukan sekadar pengakuan atas kemukjizatan Al-Qur'an, melainkan bergantung pada hidayah Allah SWT.

4. Melemahkan musuh - musuh Nabi Muhammad SAW

Mukjizat ialah aspek krusial bagi seorang Nabi. Aspek fungsinya antara lain melemahkan musuh yang berusaha menyimpangkan umat. Berarti, ketika ditemukan seseorang tidak diakui Nabi namun mempunyai daya yang sangat besar serta dipakai guna memberikan penyesatan kepada manusia, oleh sebab itu melalui rahmat serta kebijaksanaan-Nya Allah memberikan utusan pada Nabi guna memberikan kelemahan kekuatan ini hingga kejahatan tidak mampu tetap ada sepanjang masa (El Islamy, M. K. 2025).

C. Pendapat- pendapat Terkait tentang Kemukjizatan Al-Qur'an

Secara umum, ulama sepakat bahwasannya kemukjizatan Al-Qur'an bersumber dari dzat yang terkandung di dalamnya serta mustahil ditiru oleh manusia. Oleh sebab itu muncul bermacam pandangan ulama terkait hal tersebut. Sebagian berlandaskan pendapat bahwasannya kemukjizatannya terletak pada susunan lafaz yang jelas, indah, serta sarat makna. Sementara ulama lainnya mengemukakan bahwasannya kemukjizatan itu tampak sebab Al-Qur'an terbebas melalui konflik serta memuat penjelasan tentang perkara ghaib yang tidak bisa dipahami sekadar melalui akal manusia.



Pendapat lain mengemukakan bahwasannya kemukjizatan Al-Qur'an tampak pada bermacam keistimewaan serta keindahan susunannya, baik pada awal, sasaran, maupun penutup tiap surat. Hal ini terlihat dari lafaz yang jelas, bunyi yang selaras, tingkat sastra yang tinggi, serta susunan kalimat yang indah. Pandangan tersebut masih berada dalam cakupan ilmu bayan yang dijadikan salah satu keunggulan Al-Qur'an. Daripada itu, kemukjizatannya tidak sekadar terletak pada kejelasan bahasa serta nilai sastranya, melainkan juga pada bermacam aspek lain. (Mustaqim et al., 2021)

D. Aspek - aspek I'jaz Al Qur'an

Kemukjizatan Al-Qur'an bisa dipahami melalui bermacam aspek, yakni dibawah ini:

1. Al-Ijaz Al-Bayani

Al-Ijaz Al-Bayani ialah penjelasan wahyu yang terikat melalui keunggulan bahasa Al-Qur'an. Kitab ini mempunyai sifat keilahian melalui tiga unsur utama. Pertama, terlihat pada kefasihan, kematangan, keindahan, serta sudah ditetapkan bahasa yang dipakai. Kedua, tampak dalam tatanan kalimat serta ayat yang tersusun sistematis. Ketiga, terlihat ragam gaya bahasa pada Al-Qur'an. Keistimewaan kebahasaan tersebut selaras dengan tradisi masyarakat Arab yang dikenal fasih serta mempunyai kemampuan sastra tinggi.

Oleh sebab itu, meskipun Al-Qur'an disampaikan ke bahasa Arab yang menjadi bahasa masyarakatnya, ungkapannya tampil dengan kefasihan serta kecanggihan yang melampaui kemampuan mereka. Hal ini terlihat pada struktur kalimat serta gaya bahasanya yang khas. Namun perlu diingat bahwasannya Al-Qur'an bukan sekadar karya sastra. Ketepatan pemilihan kata guna menyampaikan makna menjadi aspek mukjizat retorika Al-Qur'an, yang memperlihatkan kecermatan bahasanya. Daripada itu, ayat-ayat Al-Qur'an juga menghadirkan tingkat sastra yang sangat tinggi sehingga menjadi ujian bagi kemampuan sastra masyarakat Mekkah.

Berlandaskan pendapat Qardhawi, ayat-ayat Al-Qur'an bukan sihir, melainkan bukti kemukjizatan yang paling nyata. Oleh sebab itu tidak ada yang mampu menandingi keagungan serta keunikan Al-Qur'an. Keistimewaan mukjizatnya tampak jelas pada keunggulan sastranya. Bahkan dalam Surat Al-Isra ayat 88, Allah menantang bangsa Arab guna menghadirkan kesamaan melalui Al-Qur'an (hilya). Dalam Surat Al-Isra ayat 88 dikemukakan bahwasannya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, 'Sekiranya manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Qur'an ini,



niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka menjadi pembantu-pembantu bagi seorangpun."

2. Al-I'jaz al-Ilmi

Al-I'jaz al-Ilmi dilandaskan ilmiah Al-Qur'an yang memperlihatkan bahwasannya wahyu Allah dalam kitab ini memuat pemahaman yang selaras melalui temuan sains modern. Aspek ini krusial dalam kajian Al-Qur'an sebab sejumlah ayat menguraikan fenomena alam yang baru dipahami manusia berabad-abad setelah wahyu diturunkan. Contohnya tampak pada penjelasan mengenai penciptaan alam semesta, tahapan perkembangan janin dalam rahim, serta air ialah asal kehidupan yang menegaskan bahwasannya Al-Qur'an bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Meski demikian, Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai buku sains. Hal tersebut dapat dilihat pada surah Al-Anbiya' ayat 30 serta surah Al-Furqan ayat 48-50 yang menyatakan bahwasannya air menjadi asal setiap makhluk hidup.

3. Al-I'jaz al-Tasyri'i

Al-Ijaz al-Tasyri'i merujuk pada aspek kemukjizatan Al-Qur'an dalam bidang hukum serta pengaturan kehidupan. Istilah ini menunjuk pada mukjizat Al-Qur'an yang memuat ketentuan syariat guna mengatur kehidupan manusia di bermacam aspek, semacam ibadah serta mu'amalah, serta kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya tampak pada penekanan Al-Qur'an terhadap pentingnya ikatan antar individu dalam masyarakat melalui hukum syariah atau fikih. Al-Qur'an memberi perhatian besar pada hak serta kewajiban tiap orang sekaligus kepentingan umum. Hal ini terlihat pada surah Al-Baqarah ayat 178 yang menetapkan hukum qishas bagi pembunuhan guna menjaga keadilan. Namun apabila wali korban memberikan maaf, pelaku bisa menebus kesalahannya melalui pembayaran diyat. Ketentuan ini memperlihatkan bahwasannya Al-Qur'an tidak menuntut ketaatan secara mutlak, melainkan menghadirkan alternatif yang rasional (umar et. al 2024). Selain itu, Al-Qur'an juga memuat prinsip keadilan serta pengampunan dalam mengatur ikatan antar manusia, seperti aturan waris, hak perempuan, serta nilai moral dalam kehidupan sosial.

4. Al-I'jaz Al-Ghaibi

Al-Ijaz Al-Ghaibi ialah kemukjizatan Al-Qur'an yang berisi keterangan tentang perkara ghaib, yakni fenomena yang tidak bisa disaksikan manusia secara langsung. Cakupannya meliputi peristiwa masa lalu, masa depan, serta hal yang belum dipahami manusia ketika wahyu diturunkan. Aspek ini memperlihatkan bahwasannya sebagian pengetahuan dalam Al-Qur'an baru bisa diberikan pemahama ataupun diberikan pembuktian pada waktu tertentu, yang memperlihatkan



bahwasannya kitab ini bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Contohnya tampak pada kisah tubuh Firaun yang tetap terjaga setelah tenggelam di Laut Merah sebagaimana dikemukakan dalam surah Yunus ayat 92 sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya. Walaupun sejarah mencatat kematian Firaun di Laut Merah, jasadnya masih dapat disaksikan hingga kini di Museum Nasional Peradaban Mesir dalam keadaan utuh dari kepala sampai kaki. Sejumlah contoh Al-I'jaz Al-Ghaibi ialah yakni:

- a. Ramalan masa depan:
Contoh yang paling dikenal tampak pada ramalan pada QS Ar-Rum ayat 1-5 yang mengemukakan bahwasannya Romawi akan memperoleh kemenangan setelah sebelumnya dikalahkan Persia. Sebagaimana tersaji dalam ayat tersebut, kemenangan itu benar-benar ada di tahun selepas wahyu diturunkan.
- b. Fenomena sejarah yang baru ditemukan:
Al-Qur'an mengemukakan bahwasannya jasad Firaun akan tetap terjaga sebagaimana tercantum dalam surah Yunus ayat 90-92. Jasad tersebut lalu ada di tahun 1879 melalui proses penggalian serta kini tersimpan di museum. Peristiwa ini memperlihatkan bahwasannya wahyu Al-Qur'an telah menyampaikan informasi itu telah diuraikan jauh sebelum adanya penemuan ilmiah. Dalam kajian Al-I'jaz Al-Ghaibi, Al-Qur'an memuat informasi yang baru bisa diberikan pemahaman ataupun diberikan pembuktian pada masa berikutnya, oleh sebab itu hal ini menunjukkan kemukjizatan serta keistimewaan wahyu ilahi. Contoh tersebut menjadi bukti kuat mengenai keunggulan Al-Qur'an dalam aspek ghaib. (Asriadi et al., 2025)

Al-Qur'an juga memuat pengetahuan yang baru dipahami manusia ribuan tahun setelah wahyu diturunkan. Contohnya meliputi kesatuan alam (QS al-Anbiya': 30), adanya pasangan pada tiap benda (QS al-Dzariyat: 49), perbedaan sidik jari manusia (QS al-Qiyamah: 2-3), serta khasiat madu (QS al-Nahl: 69). Seluruh informasi tersebut terbukti kebenarannya hingga masa kini. (H. hakmi et. al 2024).

E. Keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an ialah kalāmullāh diwujudkan dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami manusia, yakni bahasa Arab. Pemilihan bahasa Arab sebagai media kalāmullāh bukan sekadar sebab Nabi Muhammad Saw asalnya dari bangsa Arab, melainkan merupakan ketetapan yang lahir dari kehendak Allah Yang Maha Sempurna. Oleh sebab itu, Al-Qur'an tetap dipandang sebagai kitab suci yang qudus serta berdimensi spiritual selama berada dalam bahasa aslinya, dan membacanya bernilai ibadah. (Ibrahim.S., 2025).

Al-Qur'an ialah firman Allah yang menjadikan mukjizat abadi bagi umat Muslim diwahyukan kepada Rasulullah SAW guna menjadi tuntunan hidup sepanjang masa. Kitab ini menjadikan tempat awalan Rasul dalam memberikan



dakwahnya serta memberikan bimbingan kepada masyarakat Arab supaya percaya akan keaslian risalah yang diberikan (Harahap, 2018, dalam Rahmatullah et al., 2025). Melalui Al-Qur'an, mereka diarahkan secara tegas untuk menerima ajaran Rasul serta beriman kepadanya. Oleh sebab itu, Al-Qur'an mempunyai peran krusial dalam membentuk perilaku serta keyakinan mereka (Mahfuza et al., 2025 dalam Rahmatullah et al. 2025).

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Arab hidup dalam sistem kesukuan yang tersusun dalam berbagai kabilah. Kehidupan mereka ditandai kesenjangan sosial serta praktik penyembahan berhala. Selain itu, masyarakat Arab sangat menjunjung kefasihan bahasa serta sastra sehingga kemampuan berbahasa dipandang sebagai simbol kecerdasan dan kehormatan. Ketika Islam hadir melalui Nabi Muhammad dengan membawa Al-Qur'an guna wahyu melalui Allah yang menentang sistem kehidupan tersebut, sebagian masyarakat menolak bahkan menuduh Nabi sebagai penyair gila. Namun sejumlah sastrawan serta penyair Arab justru mengakui keindahan serta kekuatan bahasa Al-Qur'an. Meskipun mereka ditantang guna membuat satu surat yang serupa, tidak ada yang mampu menandinginya. Seiring dakwah Nabi Muhammad, ajaran Islam berhasil menghapus fanatisme kesukuan dengan menegaskan kesetaraan manusia, menolak penindasan melalui prinsip keadilan sosial, serta mengajak manusia menyembah Allah SWT, sekaligus membuktikan bahwasannya Al-Qur'an ialah mukjizat yang tidak mungkin diciptakan manusia.

Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW dijadikan tantangan bagi pihak yang meragukan kebenarannya, baik pada masa beliau maupun generasi setelahnya yang tidak mengakui bahwasannya Al-Qur'an ialah wahyu Ilahi serta bukan ciptaan manusia, sekaligus menolak risalah yang dibawanya. Walaupun para penentanginya dikenal fasih dalam bahasa Arab, mereka tetap tidak mampu menandingi keagungan Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwasannya keistimewaan terbesar yang dianugerahkan kepada Rasulullah SAW ialah wahyu Al-Qur'an. (Rahmatullah et al., 2025)

F. Perbedaan Mukjizat Al-Qur'an dengan Nabi-Nabi Sebelumnya

Berlandaskan pendapat Suswanto, ada sejumlah perbedaan mendasar antar mukjizat Al-Qur'an serta mukjizat para nabi terdahulu, yakni:

- a. Mukjizat nabi terdahulu bersifat fisik (*hissiyyah*) sehingga hanya dapat disaksikan pada masa terjadinya serta berakhir seiring berjalannya waktu. Generasi setelahnya tidak lagi dapat melihat mukjizat tersebut. Berbeda dengan itu, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang terjaga, bersifat abadi, serta terus berlanjut sehingga hingga kini masih ditemukan berbagai bukti kemukjizatannya.
- b. Mukjizat para nabi sebelumnya lebih menekankan pada penakjaban pandangan, sedangkan mukjizat Al-Qur'an mengarah pada pembukaan hati serta penundukan akal. Oleh sebab itu, pengaruh



Al-Qur'an bertahan lebih lama, sementara mukjizat yang bersifat visual cenderung mudah dilupakan.

- c. Mukjizat nabi terdahulu umumnya berada di luar konteks isi risalah yang mereka bawa serta tidak selalu berkaitan langsung dengannya. Fungsinya lebih kepada memperkuat kenabian atau membuktikan bahwasannya mereka ialah utusan Allah SWT. Contohnya seperti menghidupkan orang mati atau tongkat yang berubah menjadi ular, yang tidak berkaitan langsung dengan isi kitab Taurat serta Injil. Sebaliknya, Al-Qur'an menjadi mukjizat yang selaras sekaligus menguatkan isi risalah kenabian. (A. basit & siti 2023)

KESIMPULAN

Berlandaskan pembahasan yang sudah diberikan, bisa diberikan kesimpulan bahwasannya i'jaz Al-Qur'an menjadi bukti autentik kerasulan Nabi Muhammad SAW sekaligus meneguhkan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Konsep i'jaz Al-Qur'an tidak sekadar menekankan aspek kemukjizatan, tetapi juga memuat dimensi edukatif serta reflektif bagi manusia. Kemukjizatan tersebut mendorong manusia guna berpikir, meneliti, serta merenungkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

I'jaz Al-Qur'an tidak sekadar terletak di keindahan bahasanya, ini meliputi kandungan ilmiah, sistem legislasi yang adil serta proporsional, dan pemberitaan tentang perkara ghaib yang terbukti kebenarannya sepanjang sejarah. Hal ini memperlihatkan bahwasannya Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi yang tetap relevan dalam tiap perkembangan zaman serta menjadi sumber petunjuk yang terus dipahami dan dipelajari. Kemukjizatannya meliputi keindahan bahasa "*al-i'jaz al-bayani*", kandungan ilmiah "*al-i'jaz al-'ilmi*", sistem hukum "*al-i'jaz al-tasyri'i*", serta informasi ghaib "*al-i'jaz al-ghaibi*" yang terbukti kebenarannya dalam perjalanan sejarah. Seluruh aspek tersebut menegaskan ketidakmampuan manusia guna menandingi Al-Qur'an.

Fungsi kemukjizatan Al-Qur'an mencakup pembuktian kerasulan Nabi Muhammad SAW, penguatan iman, peneguhan kedudukan Al-Qur'an untuk kalam Allah SWT, serta melemahkan pihak yang meragukan risalah Islam. Selain itu, i'jaz Al-Qur'an berisi dimensi edukatif serta reflektif yang mendukung manusia guna berpikir, meneliti, serta merenungkan kandungan ayat-ayatnya. Tidak sama dengan mukjizat para nabi sebelumnya yang bersifat fisik serta temporal, Al-Qur'an ialah mukjizat yang abadi, terjaga keasliannya, serta tetap relevan sepanjang zaman. Daripada itu, i'jaz Al-Qur'an tidak sekadar menjadi bukti kebenaran wahyu, tetapi juga menjadi landasan epistemologis dalam integrasi antara wahyu serta akal dalam kehidupan umat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Ali, M. M. M., Ulum, B., & Yaqin, A. F. A. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap kemukjizatan bahasa, ilmu pengetahuan, dan aspek ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1-14.
- Asriadi Syam, A., Miswar, A., & Sohrah, S. (2025). I'jaz Al-Qur'an: Memahami aspek dan kebenaran Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 266-273.
- Basit, A., & Sanah, S. (2023). Kemujizatan Al-Qur'an perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Qurania: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2)
- El Islamy, M. K. (2025). Tinjauan Literatur atas I'jazul Qur'an sebagai Mukjizat Abadi Nabi Muhammad SAW. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1121-1131.
- Hidayat, H., Rosferyn Mufidah, A., Attallah, M. N. I., Idris, M., & Nugroho, M. S. (2024). Mu'jizat dan i'jaz Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 354-361.
- Jumiati, D., Alwizar, A., & Yusuf, K. M. (2025). I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an). *Journal of Education Transportation and Business*, 2(1), 203-210.
- Mahfuza, H., Akbar, A., Hermanto, E., & Maharani, S. (2025). Al-Qur'an sebagai sumber keajaiban, mengenal i'jaz dan kekuasaannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 235-245.
- Mustaqim, M. A., & Umam, M. C. (2021). Memahami Mukjizat Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 804.
- Rahmatullah, A. M., Luthfi Virgiawan, A. M., Basri, H., & Qamar, S. (2025). Mengetahui keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah SAW dalam kajian i'jaz Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 15(2), 45-60.
- Siregar, R. A., & Milhan. (2025). Memahami kemukjizatan Al-Qur'an. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(4), 115-124.